

**PELAKSANAAN EVALUASI PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI PESANTREN**
(Studi Kasus di Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat
Sumber Cangkring Gurah Kediri)
Iskandar Tsani

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengamati pelaksanaan Evaluasi proses belajar mengajar di Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Studi Kasus, penelitian ini ingin menggambarkan suatu permasalahan secara alami dan seobyektif mungkin. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, data diteliti secara cermat dengan analisis induktif-kualitatif. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa: 1. Pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar dalam hal; a. tujuan pengajaran dilakukan dengan memantau kesesuaian tujuan pembelajaran tiap-tiap materi dengan kurikulum yang berlaku; b. bahan pengajaran dilakukan dengan mengkaji kesesuaian materi dengan tuntutan perkembangan santri; c. siswa dipantau dengan melihat perkembangan dan kegiatan belajarnya; d. guru dievaluasi dengan melihat persiapan mengajar dan kegiatan belajar mengajar di kelas; e. alat dan sumber belajar dievaluasi dengan mengidentifikasi alat-alat dan sumber belajar yang dibutuhkan; f. teknik dan cara penilaian dievaluasi dengan cara memantau terhadap berbagai ujian dan mengawasi pembuatan soal. 2. Peran evaluasi proses belajar mengajar di Pondok Modern Gontor III ini sangat positif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Evaluasi, proses belajar mengajar, pesantren.

I

A. Kontek Penelitian

Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Karena sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga tidak ada satu pun usaha untuk memperbaiki mutu PBM yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.⁴

⁴ Prasetya Irawan, "Evaluasi Proses Belajar Mengajar" dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi*, PAU-PPAI, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997)

Untuk bisa melakukan perbaikan PBM, kita harus tahu kekurangan-kekurangan yang ada pada komponen PBM. Komponen PBM yang perlu dievaluasi menurut Nana Sudjana, setidaknya mencakup: tujuan pengajaran; bahan pengajaran; kondisi siswa dan kegiatan belajarnya; kondisi guru dan kegiatan mengajarnya; alat dan sumber belajar yang digunakan dan; teknik dan cara pelaksanaan penilaian.⁵ Kita bisa tahu adanya kekurangan-kekurangan dalam komponen PBM ini setelah melakukan evaluasi.

Kalau kita perhatikan, lembaga pendidikan yang mengalami kemajuan itu tidak bisa meninggalkan kegiatan evaluasi. Karena dengan evaluasi ini lembaga yang bersangkutan bisa mengadakan perbaikan mutu proses belajar mengajarnya.

Pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam perjalanannya, pesantren yang ada di Indonesia ini ada yang tinggal namanya saja, ada yang mengalami kemunduran dan ada yang masih menunjukkan eksistensinya yang begitu kuat di era persaingan bebas ini.

Pesantren yang masih eksis ini, tentunya adalah pesantren yang memiliki daya tarik tersendiri. Di antara daya tarik pesantren adalah mutu dan kualitas pendidikannya. Mutu dan kualitas pendidikan pesantren itu tetap terjaga karena adanya perbaikan proses belajar mengajar secara terus menerus. Perbaikan proses belajar mengajar itu bisa dilakukan setelah adanya evaluasi proses belajar mengajar.

Berangkat dari asumsi inilah perlunya dilakukan penelitian tentang pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar di pesantren. Peneliti memilih Pesantren Gontor III Sumber Cangkring Gurah Kediri, karena pesantren tersebut mengalami peningkatan dan kemajuan yang pesat dari waktu ke waktu. Ketika pesantren ini mulai diwakafkan ke Pondok Modern Gontor tahun 1993 kondisinya masih belum baik. Pada mulanya santrinya tidak lebih dari 40 orang, sekarang tahun 2003 ini sudah mencapai 1400 santri lebih. Ini merupakan peningkatan yang luar biasa yang bisa dicapai oleh sebuah pesantren. Peningkatan santri ini terjadi tentunya karena kualitas proses belajar mengajar yang semakin baik. Meningkatnya kualitas proses belajar mengajar ini terjadi karena adanya evaluasi proses belajar mengajar secara terus menerus.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 57-58.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian atau latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar di pondok modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri?
2. Sejauh mana peran evaluasi proses belajar mengajar terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar di pondok modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar di pondok modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri.
2. Mengetahui peran evaluasi proses belajar mengajar terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar di pondok modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu kependidikan, khususnya dalam hal pengembangan evaluasi proses belajar mengajar.
2. Dapat memberikan masukan bagi Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri untuk pengembangan sistem evaluasi proses belajarnya.
3. Dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam melakukan pengelolaan lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Literatur

1. Proses Belajar Mengajar Sebagai Obyek Evaluasi

Penilaian atau evaluasi proses belajar mengajar sering kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian atau evaluasi hasil belajar. Padahal, pendidikan itu tidak hanya berorientasi kepada hasil semata-mata, tetapi juga kepada proses. Oleh karena itu evaluasi terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan kalau dapat, dilaksanakan secara simultan. Penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar semata-mata, tanpa menilai proses, cenderung melihat siswa sebagai faktor kegagalan pendidikan. Padahal, kegagalan siswa itu seringkali disebabkan oleh lemahnya proses belajar mengajar. Di lain pihak, pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-

perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya.⁶

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya, misalnya, tahan lama diingatan, dapat membentuk perilakunya, dan bermanfaat untuk mempelajari aspek lain.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- e. Siswa punya kemampuan untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya. Ia tahu bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapainya bergantung pada usaha dan motivasi belajarnya.⁷

2. Tujuan Penilaian atau Evaluasi Proses Belajar Mengajar

Penilaian atau evaluasi terhadap proses belajar mengajar memiliki tujuan yang agak berbeda dengan tujuan evaluasi hasil belajar. Apabila evaluasi hasil belajar lebih menekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran (instruksional) oleh para siswa, akan tetapi tujuan evaluasi proses belajar mengajar lebih menekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, terutama efisiensi, efektifitas dan produktivitasnya. Di antaranya ialah a) efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan instruksional b) keefektifan dan relevansi bahan pengajaran c) produktivitas kegiatan belajar mengajar, d) keefektifan sumber dan sarana pengajaran, dan e) keefektifan penilaian hasil dan proses belajar.⁸

3. Dimensi-dimensi Evaluasi Proses Belajar Mengajar

Dimensi evaluasi proses belajar mengajar berkenaan dengan komponen-komponen yang membentuk proses belajar mengajar dan keterkaitan antara komponen-komponen tersebut.

Komponen pengajaran sebagai dimensi penilaian atau evaluasi proses belajar mengajar setidaknya-tidaknya mencakup:

- a) tujuan pengajaran atau tujuan instruksional
- b) bahan pengajaran

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 56.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 56-57.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 56-57.

- c) kondisi siswa dan kegiatan belajarnya
- d) kondisi guru dan kegiatan mengajarnya
- e) alat dan sumber belajar yang digunakan
- f) teknik dan cara pelaksanaan penilaian.⁹

Aspek-aspek yang dievaluasi dari komponen-komponen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen tujuan instruksional yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, abilitas yang terkandung di dalamnya, rumusan tujuan, tingkat kesulitan pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku, dan keterlaksanaannya dalam pengajaran.
2. Komponen bahan pengajaran yang ruang lingkungnya meliputi, kesesuaian dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan, kemudahan memperoleh dan mempelajarinya, daya gunanya bagi siswa, keterlaksanaannya sesuai dengan waktu yang tersedia, sumber-sumber untuk mempelajarinya, cara mempelajarinya, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa dan prasyarat mempelajarinya.
3. Komponen siswa, yang meliputi kemampuan prasyarat, minat dan perhatian, motivasi, sikap, cara belajar, kebiasaan belajar, kesulitan belajar, fasilitas belajar yang dimiliki, hubungan sosial dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, identitas siswa dan keluarganya.
4. Komponen guru, yang meliputi penguasaan mata pelajaran, ketrampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan mengembangkan profesinya, ketrampilan berkomunikasi, kepribadian, kemauan dan kemampuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan rekan sejawatnya, penampilan dirinya, dan ketrampilan lain yang diperlukan.
5. Komponen alat dan sumber belajar, meliputi jenis alat dan jumlahnya, daya guna, kemudahan pengadaannya, kelengkapannya, manfaatnya bagi siswa dan guru, cara menggunakannya. Dalam alat dan sumber belajar ini termasuk alat peraga, buku sumber, laboratorium dan perlengkapan belajar lainnya.
6. Komponen penilaian yang meliputi jenis alat penilaian yang digunakan, ciri dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan

⁹ Ibid., h. 57 – 58.

interpretasinya, sistem penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, tindak lanjut hasil penilaian, administrasi penilaian, tingkat kesulitan soal, validitas dan realibilitas soal penilaian, daya pembeda, dan perencanaan penilaian.

7. Komponen-komponen di atas saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu sistem, sebagai suatu sistem tentunya setiap komponen memberikan sumbangan bagi keberhasilan pengajaran sesuai dengan fungsi masing-masing. Tujuan pengajaran berfungsi dalam menentukan arah kegiatan pengajaran sehingga dapat dijadikan patokan dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Bahan pengajaran berfungsi memberi isi dan warna terhadap tujuan pengajaran serta memberi petunjuk apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Siswa dan kegiatannya merupakan subyek sekaligus obyek dalam pengajaran. Guru dan kegiatannya sebagai arsitek dan sutradara sekaligus pelaku dalam pengajaran. Alat dan sumber pengajaran berfungsi sebagai penunjang dan daya dukung terjadinya keefektifan proses pengajaran. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui efektif-tidaknya pengajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.¹¹

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini studi kasus dititik beratkan pada pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar di Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri.

2. Kehadiran Peneliti/Lokasi Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.¹²

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 58 – 59.

¹¹ Arif Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 121.

Lokasi tempat penelitian ini adalah Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat di Desa Sumber Cangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³ Berkaitan dengan hal tersebut, jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi :

a. Kata-kata dan Tindakan

Pencatatan sumber data utama ini melalui wawancara dan pengamatan berperanserta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Dalam penelitian ini sumber data kata-kata dan tindakan berupa jawaban dari informan dan hasil catatan lapangan/catatan pengamatan dari kegiatan pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar.

b. Sumber Tertulis

Dalam penelitian ini sumber data tertulis yang dikumpulkan berbentuk:

- Sejarah berdirinya Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat;
- Kurikulum Pondok Modern Gontor III;
- Struktur organisasi Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat;
- Daftar staf pengajar dan karyawan; dan
- Laporan kemajuan siswa dalam belajar, dll.

Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh melalui informan, antara lain; Pengasuh, direktur KMI, pengurus pengasuhan, ustadz-ustadz, santri Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan bisa memberikan informasi serta dari dokumen-dokumen yang ada.

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.¹⁴

Proses ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan dokumen lain. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data* yang

¹³ *Ibid.*, 112.

¹⁴ Ahmad Sonhadji, K.H., "Teknik Pengumpulan dan ...", 84.

dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dibaca sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan* yang kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.¹⁵

II

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bermula dari sebuah pesantren kecil, Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma'rifat yang luas tanahnya 6,5 Ha merupakan wakaf dari keluarga H. Ridwan yaitu : Siti Fatimah, Zainuri (alm) Kafrawi, Siti Rukayah, Zaini, Jaelani (alm), Zubaidah (alm), Dimiyati dan M. Syukri. H. Ridwan sendiri yang berasal dari Babadan dan beristrikan Fatimah dari Pakem Kediri merupakan seorang yang berpengaruh di Kecamatan Gurah. Ia seorang kepala desa Sumbercangkring sejak zaman penjajah sampai zaman kemerdekaan dan mempunyai berpuluh-puluh hektar tanah yang mayoritas ditanami jagung.¹⁶ Sepeninggal H. Ridwan, keluarganya memutuskan agar tanah pekarangan yang terletak di dusun Cangkringrejo tidak diwariskan kepada putra-putrinya, tetapi diwakafkan ke sebuah yayasan keluarga yang bernama Makrifat. Istilah Makrifat dicetuskan oleh ibu Sulaiman yang bertempat tinggal di desa Mojojoto Kediri, berarti "Monumen Abadi keluarga H. Ridwan dan Fatimah". Diwakafkannya tanah tersebut kepada yayasan Makrifat adalah dengan tujuan agar yayasan membuat suatu lembaga pendidikan pesantren untuk mendidik keluarga H. Ridwan khususnya dan mendidik keluarga Bani Cangkring serta anak-anak sekitar Sumbercangkring pada umumnya.¹⁷

Pada masa dulu, di Cangkringrejo (tepatnya di Selatan Pondok Ma'rifat sekarang ini) pernah berdiri sebuah pondok yang terkenal, santrinya lebih kurang mencapai seribu orang yang berasal dari Jawa

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 190.

¹⁶ Prospektus Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma'rifat dalam *Buletin Ma'rifat*, III (1999), I.

¹⁷ "Sejarah Pondok Modern Darul Ma'rifat: Makrifat tempo dulu, Ma'rifat masa kini", *Buletin Ma'rifat*, IV (1421/2000), 3.

Timur (Banyuwangi), Jateng (Magelang, Solo) dan Jawa Barat. Karena kader penerusnya tidak ada, pondok tersebut mengalami kemunduran hingga santrinya habis. Hal ini yang menjadi pemikiran Bapak Drs. Kafrawi Ridwan sebagai ketua yayasan Makrifat juga keluarganya untuk mendirikan sebuah pondok, agar kejayaan pondok pada masa lalu terwujud kembali.

Setelah tamat dari Pondok Modern Gontor Ponorogo, Bapak Kafrawi ingin merealisasikan ide-ide tersebut, dan langkah awal yang beliau ambil adalah membangun sebuah masjid, hal ini merupakan itba' Rasulullah Saw, sebelum mendirikan bangunan lainnya. Peletakan batu pertama pembangunan masjid ini dilakukan oleh Ust. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. salah seorang pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Sambil menunggu selesainya pembangunan masjid, tepatnya tahun 1986 dibangunlah Madrasah Diniyah yang bertempat di rumah lama Bapak H. Ridwan. Madrasah ini dikelola oleh beberapa alumni Gontor asal Kediri, di antaranya Drs. Hamam Thontowi (sebagai Kepala Madrasah), Zainal Khoiri, S.Ag. (sebagai wakil kepala madrasah) dan Drs. Makinurrosyad.

Pada tahun berikutnya, madrasah ini dipindahkan ke lokasi Makrifat (sekarang gedung Muhajirin dan Anshor) meskipun ketika itu masih sederhana. Adapun jumlah murid pada tahun ajaran pertama ini ada 9 orang. Dari tahun ke tahun ternyata masyarakat kurang berminat pada madrasah ini, walaupun telah didaftarkan ke Departemen Agama dan memperoleh akreditasi, jumlah murid tidak lebih dari 30 orang padahal pendidikan dan pengajaran sudah berjalan selama 7 tahun.¹⁸

Melihat proses pendidikan dan pengajaran yang belum membuahkan hasil tersebut, atas prakarsa Bapak Drs. KH. Kafrawi Ridwan maka pengurus yayasan Makrifat mewakafkan Pondok Makrifat ke Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 11 Desember 1993, sekaligus meresmikan nama baru menjadi Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma'rifat. Hadir pada acara penyerahan dan peresmian itu Menteri Agama RI. Dr. Tarmidzi Taher beserta para wakil dari kedua pihak wakif dan penerima wakaf.

Sejak saat itu pondok dikelola oleh Gontor dengan sistem dan kurikulum seperti yang dikembangkan di Gontor pula. Dan untuk pertama kalinya diasuh oleh Drs. KH. Muhammad Ma'ruf CH. Pembangunan sarana dan prasarana pun mulai ditingkatkan, di antaranya asrama santri, ruang kelas, lapangan olah raga dan pendirian unit usaha kiosphone.

¹⁸Sejarah Pondok, 3-4.

Bersamaan dengan itu datanglah tenaga-tenaga pengajar yang ditugaskan di Darul Ma'rifat tiap tahunnya baik dari alumni Gontor maupun sejumlah guru senior.

Pada tanggal 14 April 1997 bergantilah pengasuh pondok dari Drs. KH. Muhammad Ma'ruf CH. yang ditugasi mengasuh Pondok Gontor II putri Mantingan kepada H. Ahmad Suharto, S.Ag. yang sebelumnya mengasuh Pondok Modern Darul Muttaqin di Banyuwangi.¹⁹

Setelah berganti pengasuh, Pondok Modern Gontor Tiga Darul M'rifat terus memacu perkembangannya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan dan kemajuan induknya Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, prioritas utamanya adalah menerapkan seoptimal mungkin seluruh program yang sudah tertata mapan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Tentunya ada beberapa terobosan kreatif yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan, seperti ide menjadikan kamar sebagai kelas kecil sekaligus penunjukan wali kamar yang bertanggung jawab dalam pembinaan disiplin, ubudiah, bahasa, serta hafalan do'a dan juz 'Amma. Juga menjadikan masjid sebagai kelas besar dengan program kurikulum kepondokmoderenan, aqidah akhlak dan wawasan tentang dunia Islam kontemporer.

Hingga saat ini luas Kampus Darul Ma'rifat telah berkembang menjadi 11,5 Ha dari 6,5 Ha sewaktu diwakafkan. Perkembangan tersebut selain dari hasil pembelian juga dengan adanya tambahan wakaf dari keluarga pendiri dan wakif pondok yang tanggal 14 Oktober 2001 secara resmi menyerahkan tambahan wakaf tersebut seluas 4,5 Ha dari Bapak Moh. Dimiyati Ridwan, Eng, dan Bapak dr. Moh. Sjoekri Ridwan, Sp (A) yang dilanjutkan dengan acara pengumuman ikrar wakaf di Kampus Darul Ma'rifat pada tanggal 15 Oktober 2001.²⁰

Dalam bidang sarana dan prasarana, Pondok terus berusaha melengkapi kebutuhan sarana penunjang pendidikan dengan membangun gedung-gedung yang dibutuhkan sehingga suasananya lebih kondusif. Dalam bidang penggalan sumber dana dan ekonomi produktif, selain menggali potensi dari dalam pondok sendiri, tahun 2001 Darul Ma'rifat membuka toko palen dan toko besi pensuplai kebutuhan pondok dan masyarakat.

¹⁹Prospektus Pondok, II.

²⁰“Geliat Darul Ma'rifat Menjelang Sewindu Diwakafkan” dalam *WARDUN Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, (1422/2001), 38.

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan peranan pondok dalam pembinaan masyarakat, Darul Ma'rifat juga mendirikan pusat da'wah masyarakat dengan aktivitas pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak, pengajian remaja dan orang dewasa, pembinaan peguyuban pengemudi becak dan kelompok belajar sosial.

Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar di Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri

a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran jangka panjang Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring ini ialah membentuk manusia yang bertaqwa, giat memperdalam agama guna memberi peringatan kepada masyarakat ke jalan yang benar, berakhlak mulia, maupun berorganisasi dan bermasyarakat. Tujuan jangka pendeknya santri bisa mengajar di sekolah menengah atau diniyah. Secara lebih luasnya bisa menjadi pengajar manusia ke arah kebaikan. Peran-peran tersebut bisa dalam bentuk sebagai guru, contoh dari masyarakatnya, da'i dan pemimpin umat.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan mentalitas, bukan sekedar pendidikan profesi. Di samping itu juga berupaya untuk membentuk santri memiliki sifat moderat dalam pandangan keagamaan dan terbuka.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, maka pendidikan di pondok ini berlangsung secara terus menerus mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI tanpa ada stasiunnya. Hal itu dilakukan agar santri lebih menguasai ilmu dan materi yang ada. Dengan harapan setelah tamat mereka bisa memiliki kemandirian intelektual.

Untuk memantau apakah tujuan pembelajaran tiap-tiap materi itu sesuai dengan kurikulum apa tidak, selalu diadakan pemeriksaan baik langsung maupun tidak langsung oleh guru-guru senior. Bentuknya bisa berupa pemeriksaan target batas-batas pelajaran, pemeriksaan persiapan mengajar dan naqd (koreksi) terhadap kegiatan Belajar Mengajar di Kelas oleh guru-guru senior.

b. Bahan Pengajaran

Materi-materi pelajaran yang ada di pondok ini diarahkan dalam rangka pembentukan pola pikir dan pengembangan metodologinya. Seperti Bahasa Arab, ushul fiqh, mustholah hadits, fiqh sunnah, bidayatul mujtahid, dan bulughul maram. Di samping itu juga ada materi-materi pokok yang harus dikuasai oleh santri sebagai modal awal dan yang langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua materi yang diajarkan di Pondok Modern Gontor III ini selalu mengacu kepada kurikulum dan ketentuan-ketentuan dari Pondok Modern Gontor Pusat. Perbandingan antara materi agama dengan materi umum itu sama, yaitu materi agama 100% dan materi umum 100%.

Untuk mengevaluasi kurikulum yang berlaku di pondok ini, ada satu tim di Gontor pusat yang bertugas untuk mengkaji dan mengevaluasi kurikulum yang diberlakukan di Pondok Gontor dan cabang-cabangnya. Pengkajian itu difokuskan pada, apakah kurikulum yang diberlakukan itu masih relevan dengan perkembangan santri atau tidak. Kalau sudah tidak relevan lagi, maka perlu diadakan penyempurnaan.

c. Kondisi siswa dan kegiatan belajarnya

Syarat untuk masuk Pondok Modern Gontor III ini, calon santri harus punya kemampuan baca tulis Arab, selain itu juga punya kemampuan berhitung dan berbahasa Indonesia. Setelah calon santri diterima menjadi santri, mereka dikelompokkan ke dalam kelas-kelas berdasarkan kemampuannya. Karena iklim persaingan belajar antar santri itu kurang begitu kelihatan, maka pondok membuat kebijakan untuk mengadakan “pemaksaan” kepada para santri untuk belajar.

Bentuk-bentuk “pemaksaan” itu di antaranya, tiap guru memberi tugas hafalan untuk materi-materi tertentu kepada santri guna menunjang penguasaan materi pada santri. Hasil hafalan ini kemudian ditulis dalam buku PBS (Prestasi Belajar Santri). Dari buku PBS ini bisa diketahui mana santri yang punya kemampuan belajar yang sudah bagus dan mana santri yang kemampuan belajarnya masih kurang.

Dalam rangka memacu belajar para santri, saat ini sedang dicoba untuk membentuk kelompok-kelompok kecil di tiap-tiap kelas. Dengan harapan setelah terbentuknya kelompok-kelompok tersebut akan tercipta iklim persaingan antar kelompok dalam belajar.

Untuk mengetahui perkembangan santri dan aktifitas belajarnya, di pondok ini selalu diadakan evaluasi dalam forum rapat guru tiap hari Kamis. Dalam forum itulah pimpinan pondok (pengasuh dan direktur KMI) menerima masukan dari para guru tentang perkembangan para santri dan kegiatan belajarnya. Dari masukan-masukan itu selanjutnya pengasuh dan direktur KMI mengambil kebijakan-kebijakan guna meningkatkan kualitas belajar santri. Aktifitas ini dilakukan secara terus menerus setiap seminggu sekali. Hasilnya, kegiatan belajar para santri sudah terkondisikan sedemikian rupa, sehingga situasi belajar yang ada di pondok ini tampak sangat kondusif.

d. Kondisi guru dan kegiatan mengajarnya

Sebelum mengajar, setiap guru harus melihat kurikulum atau silabi dari materi yang akan diajarkannya. Selanjutnya, tiap guru harus membuat *i'dad* (persiapan mengajar). Bukti bahwa seorang guru sudah membuat *i'dad*, harus ada tanda tangan musyrif (pengawas dari guru senior). Setelah *i'dad* tersebut ditanda tangani, guru yang bersangkutan baru boleh mengajar di kelas.

Ketika guru-guru melakukan proses belajar mengajar di kelas, mereka selalu mendapatkan kontrol dan pengawasan dari musyrif (pengawas dari guru senior). Para guru itu suatu saat ditunggu dan dilihat oleh musyrif, apa kekurangan dan kelebihan dari guru tersebut ketika mengajar di kelas. Setelah kekurangan dan kelebihan itu dicatat oleh musyrif, selanjutnya, hasil evaluasi musyrif dibacakan dalam forum rapat guru tiap hari Kamis. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan guru di dalam mengajar.

Alat dan sumber belajar

Buku-buku pelajaran yang ada di pondok ini, semuanya sudah dipaket dari Pondok Gontor Pusat, dan disediakan di toko Koperasi Pelajar. Setiap santri diwajibkan memiliki buku-buku tersebut, paling tidak pada saat pelajaran berlangsung, santri harus membawa buku pelajaran Pondok Modern Gontor III ini, referensi buku-buku agamanya sudah cukup memadai. Nilai dari buku-buku fiqh, tafsir, hadits, sejarah Islam, aqidah dan lain-lain. Namun untuk referensi pelajaran umum masih agak kurang.

Adapun keberadaan alat-alat belajar, secara umum masih kurang. Misalnya; laboratorium bahasa, fisika dan biologi. Demikian pula halnya dengan alat-alat peraga untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Teknik dan cara pelaksanaan penilaian

Alat evaluasi yang digunakan di pondok ini di antaranya adalah ujian pertengahan tahun, ujian akhir tahun, ulangan umum, ujian pelajaran sore dan ulangan berkala yang dilakukan oleh masing-masing guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ujian pertengahan tahun dan akhir tahun merupakan alat penilaian yang paling utama yang dilaksanakan tiap satu semester. Ulangan umum (Muraja'ah Amnah) merupakan pra ujian untuk materi-materi yang dianggap penting. Misalnya; Bahasa Arab, Muthola'ah, Nahwu, Sharaf, fiqh dan lain-lain. Sedangkan ujian pelajaran sore merupakan ujian untuk materi-materi yang diajarkan pada sore hari (secara kursus). Fungsi dari ujian-ujian selain ujian pertengahan tahun dan pelengkap dan bisa digunakan apabila nilai ujian pertengahan tahun dan akhir tahun dirasa agak kurang.

Soal ujian harus mencakup semua unsur pelajaran dan semua unsur pelajaran dan semua aspek pembelajaran. Mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sebelum membuat soal ujian, para guru diberi pengarahan tentang cara membuat soal, melakukan skoring dan penilaian. Proporsi tingkat kesulitan soal untuk soal ujian pertengahan tahun adalah mudah 20%, sedang 60% dan sulit 20%. Sedangkan untuk ujian akhir tahun; mudah 30%, sedang 50% dan sulit 20%.

Ujian yang ada di pondok ini selain ujian tulis juga ada ujian lisan. Soal-soal untuk ujian tulis kebanyakan berbentuk essay atau uraian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya. Sedangkan ujian lisan dilakukan oleh tim yang terdiri dari para guru dan siswa kelas enam yang ditunjuk. Materi ujian lisan terdiri dari kelompok pelajaran Bahasa Arab, kelompok pelajaran bahasa Inggris dan kelompok pelajaran al-Qur'an.

Setelah ujian selesai, nilai dari guru mata pelajaran dikumpulkan ke wali kelas. Dari wali kelas selanjutnya diserahkan ke panitia ujian. Semua nilai yang masuk masih dalam keadaan nilai asli, selanjutnya direkap dan disidangkan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.

e. Peran Evaluasi Proses Belajar Mengajar terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Mengajar

Dengan adanya evaluasi proses belajar mengajar ini ada peningkatan dalam kualitas belajar mengajar di Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat. Hal ini bisa diketahui dari data statistik yang menunjukkan bahwa tingkat kegagalan santri cenderung menurun dari tahun ke tahun. Nilai hasil ujian cenderung meningkat. Metode mengajar yang digunakan oleh para ustadz lebih bervariasi sehingga para siswa lebih senang mengikuti pelajaran. Outputnya juga mengalami peningkatan

III

Kesimpulan

1. Pelaksanaan evaluasi proses belajar-mengajar di Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri ini meliputi:
 - a. Evaluasi tujuan pembelajaran. Evaluasi tujuan pembelajaran ini dilakukan dengan jalan memantau kesesuaian tujuan pembelajaran tiap-tiap materi pelajaran dengan kurikulum yang berlaku.
 - b. Bahan pengajaran. Evaluasi bahan pengajaran ini dilaksanakan dengan mengkaji dan mengevaluasi materi-materi pelajaran yang ada dengan tuntutan perkembangan santri.

- c. Kondisi siswa dan kegiatan belajarnya. Evaluasi tentang kondisi santri dan kegiatan belajarnya dilakukan dengan memantau kondisi santri dan kegiatan belajarnya dari waktu ke waktu secara terus menerus.
 - d. Kondisi guru dan kegiatan mengajarnya. Evaluasi untuk guru dan aktifitas mengajarnya dengan jalan memeriksa persiapan mengajar dan mengawasi kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - e. Alat dan sumber belajar. Evaluasi terhadap alat dan sumber belajar ini dilakukan dengan jalan identifikasi kebutuhan alat pada saat proses belajar mengajar berlangsung selain juga inventarisasi kebutuhan akan referensi yang diperlukan untuk mengajar.
 - f. Teknik dan cara pelaksanaan penilaian. Evaluasinya dengan cara melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan berbagai ujian tersebut dan pengawasan terhadap pembuatan soal ujian.
2. Peran evaluasi proses belajar mengajar terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar di Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri ini sangat positif. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Mike S., “Orientasi Teoritik dan Memilih Pokok Studi, Jenis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, ed. Imron Arifin, Malang: Kalimasahada Press, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

“Geliat Darul Ma’rifat Menjelang Sewindu Diwakafkan”, dalam *WARDUN Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, (1422/2001): 38-41.

Ihsan, Nurhadi, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Departemen Agama RI, 2001.

Irawan, Prasetya, “Evaluasi Proses Belajar Mengajar”, dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi*, PAU-PPAI, Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.

Koentjaraningrat, “metode Wawancara”, dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993: 129-157.

Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Prospektus Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma’rifat dalam *Buletin Ma’rifat*, III (1999) : I – IX.

“Sejarah Pondok Modern Darul Ma’rifat : Makrifat Tempo Dulu, Ma’rifat Masa Kini” , dalam *Buletin Ma’rifat*, IV (1421/2000): 3-4

Sonhadji, Ahmad, “Teknik Pengumpulan dan Analistis Data dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, ed. Imron Arifin, Malang: Kalimasahada Press, 1996: 69-91.

Realita, Volume 1 No.1 Januari-Juni 2004

-----, “Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif”, dalam *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, ed. Imron Arifin, Malang: Kalimasahada Press, 1996: 46-68

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985